

Salah Baca Arab Pegon dan Humor yang Mengiringinya

Ditulis oleh Zaim Ahya pada Friday, 13 November 2020



Dalam suatu pengajian, Kiai Dimiyati Rois pernah menyampaikan kisah unik.

Ada seorang kiai memberi terjemah kata “al-maidanu” (???????) dengan “alon-alon” (bahasa Jawa, artinya “pelan-pelan”). Sontak, terjemah yang keliru itu memantik santri minta klarifikasi:

“Maaf, kiai. Bukannya ‘al-maidanu’ (???????) itu maknanya alun-alun.”

Menanggapi pertanyaan santri yang kritis itu, kata Kiai Dimiyati, kiai tersebut berkilah:

“Ya, maksudnya kalau berjalan di alun-alun itu harus alon-alon (pelan-pelan) karena biasanya sesak manusia.”

Kisah dari Kiai Dimiyati Rois ini membuat kami para santri tertawa. Yang demikian ini terjadi lantaran “alun-alun” dan alon-alon” dalam huruf pegon tertulis sama: ?????-????, bisa dibaca alun-alun dan alon-alon.

Kisah semacam di atas populer di dunia pesantren . Hampir sama tapi dengan materi yang lain, penulis pernah memperoleh kisah bahwa suatu hari seorang kiai memberi makna “al-ardhu” (?????) dengan “bom”, karena bumi dan bom ketika ditulis dengan Arab pegon memang serupa (????/????).

Dan lagi-lagi, menurut cerita humor ini, ketika ada santri yang bertanya, kiai selalu bisa berkilah: “ya, maksudnya bumi yang dibom”.

Salah baca makna Arab pegon ini belum lama ini juga saya alami. Salah seorang kawan santri ketika memberi makna ??????? mengucapkan dengan lantang: “ngapuranjang”, padahal yang benar adalah “ngapurancang”, sebuah metode dalam meratakan air ketika membasuh tangan saat berwudhu. Memang kalau ditulis dengan huruf Arab pegon terdapat keserupaan:”?????????”

Baca juga: Humor: Kiai Wahab Merayu Kiai dan Santri

Baru-baru ini, dan ini masih hangat dan humornya sangat terasa, saya mendapatkan kisah, kata “al-bahimatu (???????) diberi makna dengan “rumah makan”. Ketika ditanya, bukankah biasanya diberi makna “rumangkang” yang dalam bahasa Indonesia berarti hewan berkaki empat, pertanyaan itu dijawab dengan: “ya maksudnya di rumah makan itu banyak hewan-hewan berkaki empat yang telah dimasak.”

Begitu kira-kira salah satu humor di pesantren, yang bahannya dari kesalahan baca makna Arab pegon. Apakah kisah-kisah di atas benar-benar terjadi?

Mungkin saja ada, karena masuk akal jika peristiwa itu terjadi. Saya dan para pembaca aksara Pegon bisa membayangkan kekeliruan itu. Atau mungkin kisah di atas hanya sekedar anekdot untuk melakukan autokritik dengan salah satu ciri khas pesantren (humor) terhadap dunia pendidikan, baik di pesantren atau pun yang lain, supaya tetap terbuka dengan kebenaran, dan menjaga tradisi kritis.